

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Secara umum, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan pada BUS di Indonesia menggunakan metode *Islamicity Performance Index*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan, sebagai berikut:

1. *Profit Sharing Ratio* (PSR), menunjukkan bahwa Bank Panin Dubai Syariah, BSM, BMI, Bank BCA Syariah, BSB dan Bank Victoria Syariah dalam menerapkan prinsip utama bank syariah yakni bagi hasil menunjukkan performa yang baik jika dibandingkan dengan Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BJB Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Net Syariah dan Bank BTPN Syariah yang menunjukkan performa yang kurang baik, hal tersebut disebabkan bahwa jumlah yang dikeluarkan oleh bank syariah dalam pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* masih lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah pembiayaan *murabahah* dan pembiayaan lainnya.
2. *Zakat Performance Ratio* (ZPR), bahwa BSM, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, BMI dan Bank Mega Syariah selama periode penelitian mengalami peningkatan dalam menyalurkan atau pembayaran zakat. Hal tersebut selaras dengan peningkatan kekayaan atau aktiva bank syariah tersebut. Terdapat beberapa bank umum syariah yang masih kurang dalam menyalurkan atau melakukan pembayaran zakat, yaitu Bank Panin Dubai Syariah, Bank BCA Syariah, Bank BJB Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank Net Syariah dan Bank Victoria Syariah. BSB, Bank Net Syariah dan Bank BPTN Syariah selama periode penelitian sama sekali tidak menyalurkan atau melakukan pembayaran zakat sama sekali. Namun secara keseluruhan penyaluran atau pembayaran dana zakat yang dilakukan oleh bank syariah di Indonesia masih belum memuaskan. Bank syariah merupakan lembaga syariah yang seharusnya menekankan pembayaran atau penyaluran dana zakat sebagai tujuannya.
3. *Equitable Distribution Ratio* (EDR), pada indikator ini menunjukkan bahwa BUS di Indonesia masih kurang dalam melakukan pendistribusian kepada

*stakeholder*. Hal tersebut tercerminkan dengan rendahnya pendistribusian pada masing-masing indikator EDR. *Directors-Employees Welfare Ratio* (DEWR), pada indikator ini bahwa 11 (sebelas) BUS memberikan perhatian khusus kepada kesejahteraan direktur dan karyawan, sehingga kesenjangan kesejahteraan direktur dan karyawan rendah. Hanya Bank BTPN Syariah yang memiliki kesenjangan yang cukup tinggi antara kesejahteraan yang diberikan kepada direktur dan karyawan.

4. *Investment Vs Non Islamic Investment Ratio* (IIR), selama periode penelitian pada indikator ini secara keseluruhan BUS di Indonesia melakukan investasi sebesar 100% pada sektor halal.
5. *Islamic Income Vs Non Islamic Income* (IsIR), menunjukkan pada rasio ini pendapatan BUS di Indonesia secara keseluruhan lebih dari 99% pendapatan berasal dari pendapatan halal, kecuali Bank Panin Dubai Syariah selama periode penelitian memperoleh pendapatan sebesar 100% berasal dari pendapatan halal. Hal ini akan berdampak pada kepercayaan dan loyalitas nasabah terhadap bank syariah di Indonesia, dikarenakan pendapatan nonhalal telah diungkapkan dalam laporan keuangan bank syariah sehingga tidak akan timbul rasa khawatir dari pihak nasabah.
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja BUS di Indonesia selama periode tahun 2015-2019 memperoleh predikat “cukup memuaskan”. Dengan rincian indikator PSR mendapatkan predikat “cukup memuaskan”, kemudian indikator EDR dan ZPR memperoleh predikat “sangat tidak memuaskan”, DEWR memperoleh predikat “cukup baik”, IsIR memperoleh predikat “memuaskan” sedangkan indikator “IIR” memperoleh predikat “sangat tidak memuaskan”. Berdasarkan hasil perhitungan kinerja keuangan BUS di Indonesia dengan pendekatan IPI, BUS yang memiliki nilai rata-rata IPI tertinggi yaitu Bank Panin Dubai Syariah dengan nilai sebesar 3.19 dan yang terendah terdapat pada Bank BTPN Syariah dengan nilai sebesar 1.80.
7. terendah terdapat pada Bank BTPN Syariah dengan nilai sebesar 1.80

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, ada beberapa implikasi baik secara teoritis maupun manajerial. Implikasi teoritis berkaitan dengan kontribusi hasil penelitian atas perkembangan teori dalam ilmu perbankan Islam khususnya pada kajian pengukuran kinerja pada perbankan syariah.

Gambaran kinerja BUS di Indonesia berdasarkan *Islamicity Performance Index* dinilai sudah cukup memuaskan, namun tidak menjamin sepenuhnya benar-benar memiliki kinerja baik dari segi finansial dan syariah yang baik. Temuan pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa BUS di Indonesia belum sepenuhnya sesuai dengan syariah Islam yaitu masih kurangnya pembayaran zakat, lalu terdapat ketimpangan antara gaji direktur dan karyawan serta masih adanya pendapatan nonhalal. Maka dari itu temuan ini memberikan implikasi manajerial bagi pemerintah dan pihak perbankan syariah untuk melakukan perbaikan ataupun meningkatkan kinerja BUS di Indonesia. Implikasi manajerial yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Pemerintah

Pihak pemerintah seharusnya membuat kebijakan agar lembaga keuangan syariah dapat mengukur dengan kinerja keuangan syariah, untuk menghindari kinerja perbankan syariah secara konvensional.

### 2. Bagi Pihak Perbankan Syariah

- a. Bank Syariah dapat menjadikan *Islamicity Performance Index* sebagai evaluasi kinerja keuangan yang dapat melihat kinerja bisnis dan kinerja sosial guna melengkapi alat ukur kinerja yang sudah ada seperti RGEK, DEA, *Balance Scorecard* dan CAMELS.
- b. Bank syariah untuk dapat memaksimalkan dalam pembayaran zakat agar sesuai dengan karakteristik bank syariah yakni *tazkiyah*.
- c. Bank syariah diharapkan untuk mengevaluasi rata-rata gaji direktur dengan tingkat kesejahteraan karyawan. Sehingga tidak memiliki ketimpangan yang cukup jauh.
- d. Bank syariah dapat melakukan pendistribusian dividen pada *stakeholder*. Karena sudah menjadi kewajiban bank syariah dalam mendistribusikan pendapatannya.

### 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan pemaparan kesimpulan sebelumnya, penulis mencoba untuk memberikan beberapa rekomendasi yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak – pihak yang bersangkutan, yaitu:

1. Peneliti selanjutnya
  - a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi seluruh komponen indikator IPI yang belum lengkap karena keterbatasan data seperti indikator AAOIFI *index*.
  - b. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya, dapat menggunakan IPI dalam mengukur atau menilai kinerja keuangan pada lembaga keuangan syariah lainnya.
2. Bank Syariah
  - a. Dengan adanya penelitian mengenai penilaian kinerja keuangan bank syariah berdasarkan IPI, diharapkan bagi bank syariah untuk dapat menganalisis kinerjanya. Dengan demikian, setelah penilaian kinerja telah dilakukan oleh bank syariah dapat dijadikan bahan pertimbangan dan segera untuk memperbaiki kinerjanya.
  - b. Membuat laporan mengenai kinerja bank syariah dan laporan mengenai gambaran bahwa bank syariah telah menjalankan tujuan dan nilai-nilai atau prinsip syariah dalam aktivitasnya.
3. Pemerintah
  - a. Dapat merancang mengenai standarisasi pengukuran kinerja pada bank syariah.
  - b. Memberikan sanksi kepada bank syariah yang tidak sesuai dengan standar kinerja.

### 5.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini memberikan batasan terhadap indikator yang digunakan dalam penelitian. Terdapat 7 (tujuh) indikator IPI, yaitu PSR, ZPR, EDR, DEWR, IIR, IsIR dan AAOIFI *Index*. Akan tetapi penelitian ini tidak menggunakan indikator AAOIFI *Index*.

Fokus penelitian ini hanyalan pada kinerja Bank Umum Syariah (BUS) yang berkaitan dengan kinerja finansial dan sosial. Sementara indikator AAOIFI

*Index* adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana BUS telah memenuhi prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh lembaga AAOIFI berkenaan dengan proses *accounting* dan *auditing* (Meilani S. E. & dkk, 2016).

BUS yang digunakan dalam penelitian ini adalah BUS yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, terdapat 12 (duabelas) dari total 14 (empatbelas) BUS.